

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT) TERHADAP
TANGGUNG JAWAB DAN KERJA KERAS SISWA**

Retno Triwoelandari - Afiyanti Fadilah
PGMI-Fakultas Agama Islam UIKA Bogor
retnotriwoelandari@gmail.com

ABSTRACT

This research aimed to know what kinds of characters found before applying model of cooperative learning type numbered heads together (NHT) and how is the effect of that model to responsibility and hard work students. The research conducted qualitative. Based on the data, the research found that majority of character found before applying the model was discipline (57 %) and awareness (61 %), but both characters are less enthusiasm. In contrast with class IV B, the character found are curiosity (59 %), responsibility (36 %). This model increases students' responsibility in class IV A from 41 % to 81 %, and hard work's from 45 % to 71 %. The increasing both character are also found in IV, the responsibility from 41 % to 51 %, hard work from 36 % to 45 %. In conclusion, this research has a significance for the teacher to conduct a model of cooperative learning type numbered heads together (NHT) in teaching learning process.

Keywords: *Cooperative Learning, Responsibility, Hard Work*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk membentuk dan mengembangkan segala kemampuan yang dimiliki seseorang. Setidaknya, itulah wacana singkat yang ada di benak masyarakat. Tak hanya sekedar membentuk dan mengembangkan potensi yang dimiliki manusia, pendidikan di zaman seperti ini juga harus mampu

memperbaiki akhlak dan menanamkan kesadaran untuk merealisasikan nilai-nilai terpuji di dalam diri. Sehubungan dengan ini, Allah berfirman dalam surat At-Tin ayat 4: *“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”* (QS. At-Tin: 4)

Indonesia dikenal dengan kekayaan alamnya yang melimpah dan keramahan bangsanya. Seharusnya, dengan keunikan yang dimiliki ini menjadi ciri khas bangsa untuk mendapatkan kehidupan yang sejahtera dan menjadikannya contoh bagi Negara-negara lain. Seiring berjalannya waktu, Indonesia kini justru dipandang sebelah mata karena kondisi bangsanya yang memprihatinkan, sehingga memunculkan pertanyaan, “Apa yang salah dari negeri ini?”.

Beberapa indikasi yang dapat kita lihat dari negeri ini adalah faktanya bahwa kondisi moral generasi muda Indonesia mulai terkikis, ditandai dengan maraknya tawuran, seks bebas dan pornoaksi, serta peredaran narkoba di kalangan remaja usia sekolah. Mewabahnya tindakan asusila dan kriminal berupa pembunuhan dan perampokan, serta korupsi yang semakin hari semakin akut. Tidak hanya sampai di situ, bencana yang terus berulang yang menunjukkan tidak pahamnya bangsa ini dalam memecahkan masalah lingkungan, seperti banjir, longsor, dan kebakaran. Fakta yang lebih miris dapat kita saksikan, bahwa generasi muda yang merupakan generasi produktif telah hilang kerja keras dan rasa tanggung jawab, bahkan kalah saing dengan orang tua yang cenderung mudah lelah dan sulit berinovasi.

Pendidikan karakter merupakan istilah yang semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia, terlebih dengan maraknya berbagai ketimpangan yang tengah terjadi di negeri ini. Salah satu tujuan Negara yang dikemukakan dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat 3, adalah pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan, serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sejalan dengan ini, pendidikan karakter adalah salah satu solusi penting yang harus segera direalisasikan tidak hanya oleh pemerintah, tetapi juga oleh orang tua, guru, masyarakat, dan seluruh pihak yang menyadari pentingnya perbaikan akhlak di Indonesia.

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang berada di bawah naungan Kemendiknas (Kementerian Pendidikan Nasional) yang menjadi kurikulum tetap bagi setiap sekolah dasar maupun madrasah ibtidaiyah. Pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah merupakan salah satu kajian yang selalu menarik untuk dikemukakan karena adanya perbedaan karakteristik antara anak dengan matematika. Mengingat adanya perbedaan itu, maka diperlukan adanya

kemampuan khusus dari seorang guru untuk menjembatani dunia anak yang belum mampu berpikir secara deduktif untuk dapat mengerti dunia matematika yang bersifat deduktif.

Perkembangan model-model pembelajaran matematika yang ada ternyata dapat digunakan untuk mengatasi persoalan-persoalan dunia nyata (termasuk di dalamnya membangun rasa tanggung jawab dan kerja keras dalam kehidupan sehari-hari). Matematika bagi siswa SD/MI berguna untuk kepentingan hidup dalam lingkungannya, mengembangkan pola pikir, untuk mempelajari ilmu-ilmu kemudian. Berdasarkan teori semacam ini, jika matematika dipandang sebagai mata pelajaran yang mampu mengatasi persoalan nyata, maka tentunya pemberian materi pelajaran matematika di lingkungan madrasah dapat diperkuat dengan nilai-nilai keagamaan yang lebih kental dibandingkan dengan sekolah umum yang notabene siswa hanya satu kali mempelajari Pendidikan Agama Islam dalam satu minggu.

Model Pembelajaran Kooperatif, Slavin mengemukakan, *In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher.*¹ Uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana dalam sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif, sehingga dapat merangsang siswa untuk lebih bergairah dalam belajar. Pembelajaran kooperatif ini memiliki ciri-ciri siswa belajar dalam kelompok secara kolaboratif (bekerja bersama-sama). Sebuah kelompok dibentuk berdasarkan kemampuan dan latar belakang siswa yang heterogen. Saat memberikan penghargaan, guru harus lebih mengutamakan kerja kelompok daripada perorangan. Menurut Rusman, pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.² Secara sederhana, model pembelajaran kooperatif menurut Smith dapat didefinisikan sebagai pembentukan kelompok kecil agar para pelajar dapat bekerja sama untuk memaksimalkan proses pembelajaran masing-masing dan pembelajaran satu sama lain.³ Pada pembelajaran kooperatif,

¹ Tukiran Taniredja, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung: Alfabeta, 2002) h. 55.

² Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012) h. 202.

³ Elizabeth E. Barkley, *et al*, *Teknik-teknik Pembelajaran Kolaboratif*, Penerjemah: Narulita Yusron, Terjemahan dari: *Collaborative Learning Techniques*, (Bandung: Nusa Media) 2012, h. 7.

seorang guru memiliki peran ganda sebagai ahli dari subjek yang diajarkan sekaligus pemegang otoritas di dalam kelas. Sebagai pihak yang memegang otoritas, guru merancang dan memberikan tugas pembelajaran kelompok, mengelola waktu dan sumberdaya, serta memonitor pembelajaran para siswa, memeriksa apakah siswa benar-benar mengerjakan tugas dan apakah proses kelompok berjalan dengan baik. Pembelajaran kooperatif juga dapat diartikan sebagai falsafah mengenai tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama.⁴ Artinya, siswa bertanggung jawab atas belajar mereka sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dihadapkan pada mereka, sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator. Ada lima prinsip yang mendasari konsep pembelajaran kooperatif, yaitu⁵: *Positive independent*, artinya adanya saling ketergantungan positif yakni setiap anggota kelompok menyadari bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada usaha setiap anggotanya. *Face to face*, artinya antar-anggota harus menjalin komunikasi dengan saling bertemu muka dan berdiskusi. *Individual accountability*, artinya setiap anggota kelompok harus bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. *Use of collaborative/social skill*, artinya setiap siswa menggunakan keterampilan kerja sama dan bersosialisasi. Agar siswa mampu berkolaborasi perlu adanya bimbingan dari guru. *Group processing*, artinya siswa perlu menilai bagaimana mereka bekerja sama secara efektif.

Metode *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan metode mengajar yang memanfaatkan media kartu bernomor untuk memanggil siswa dalam setiap kelompok secara acak. Metode yang pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992) ini berguna untuk menguji kesungguhan dan keaktifan siswa dalam aktivitas kelompok.⁶ Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam metode NHT, diantaranya: Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya atau mengetahui jawabannya. Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.

⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) 2009, h. 54.

⁵ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, (Jakarta: Prenada Media, 2009) h. 266.

⁶ Hasan Fauzi Maufur, *Sejuta Jurus Mengajar Mengasyikkan*, (Semarang: PT. Sindur Press, 2009) h. 132-134.

Teman yang lain memberikan tanggapan, lalu guru menunjuk teman yang lainnya. Kesimpulan.

Suprijono mengemukakan, bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *Numbered Heads Together* (NHT) diawali dengan *numbering*. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Jumlah kelompok sebaiknya mempertimbangkan jumlah konsep yang dipelajari. Jika jumlah peserta didik dalam satu kelas terdiri dari 40 orang dan terbagi menjadi 5 kelompok berdasarkan jumlah konsep yang dipelajari, maka tiap kelompok terdiri dari 8 orang. Kemudian, tiap-tiap orang dalam tiap-tiap kelompok diberi nomor 1-8.⁷

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat mengidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut: Apa saja karakter siswa yang muncul pada mata pelajaran matematika sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT?; Apakah model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat memengaruhi tanggung jawab dan kerja keras siswa kelas IV MI Al Madani Bogor dalam konsep bangun ruang pada mata pelajaran matematika?l Bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap tanggung jawab dan kerja keras siswa kelas IV MI Al Madani Bogor dalam konsep bangun ruang pada mata pelajaran matematika?

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah peneliti menggunakan dua rombongan belajar (rombel) di kelas IV yang ada di MI Al Madani Bogor, dengan pembagian kelas IV A sebagai kelas eksperimen dan kelas IV B sebagai kelas kontrol. Adapun nilai karakter yang ingin dimunculkan dari siswa dalam penelitian ini adalah nilai tanggung jawab dan kerja keras dalam materi pokok bangun ruang sederhana (balok dan kubus).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode ini disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah (*scientific*) karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah, yakni konkret, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.⁸ Proses yang terjadi dalam penelitian kuantitatif bersifat linier, artinya pada penelitian kuantitatif memiliki langkah-langkah yang jelas, mulai

⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning ...* h. 92.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009) h. 7.

dari rumusan masalah, berteori, berhipotesis, mengumpulkan data, analisis data, serta membuat kesimpulan dan saran.

Langkah selanjutnya adalah membuat jawaban yang sifatnya sementara (hipotesis). Hipotesis penelitian ini adalah bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat mempengaruhi tanggung jawab dan kerja keras siswa dalam mata pelajaran matematika. Hipotesis ini dibuat berdasarkan teori dan didukung pula oleh penelitian yang relevan, akan tetapi peneliti belum melakukan pembuktian secara empiris.

Peneliti memilih metode eksperimen untuk digunakan dalam penelitian ini. Metode ini digunakan untuk mencari hubungan sebab akibat antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti⁹, yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap tanggung jawab dan kerja keras siswa dalam kondisi yang terkendalik (kontrol).

Setelah menentukan metode, peneliti menyusun instrumen penelitian. Instrumen ini digunakan sebagai alat pengumpul data. Instrumen yang digunakan oleh peneliti berupa tes, observasi, dan angket penilaian diri. Pengumpulan data dilakukan pada sampel yang telah ditentukan, dalam hal ini sampel penelitiannya adalah semua siswa kelas IV dengan pilihan kelas IV A sebagai kelas eksperimen dan kelas IV B sebagai kelas kontrol. Setelah data-data tersebut terkumpul, selanjutnya dianalisis untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang telah dibuat dengan teknik statistik tertentu. Peneliti menggunakan uji t untuk menganalisis sampel berpasangan melalui SPSS versi 16.0. Setelah dianalisis, maka dapat dilihat kesesuaian antara penemuan dengan hipotesis yang telah diajukan. Selanjutnya, kesimpulan menjadi langkah terakhir dari suatu penelitian yang berupa jawaban dari rumusan masalah.

Perlu diketahui, bahwa jenis sampel yang dipilih oleh peneliti adalah *purposive sample*. *Purposive sample* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Peneliti memilih kelas IV A untuk diberikan perlakuan karena guru kelas hanya terbiasa menggunakan metode ceramah (seperti pengamatan yang dilakukan peneliti 2 minggu sebelum penelitian). Tidak hanya itu daya serap siswa di kelas tersebut masih terbilang rendah bila dibandingkan dengan kelas IV B yang dijadikan sebagai kelas kontrol. Tingkatan daya serap ini tentunya dipengaruhi pula oleh rasa tanggung jawab dan kerja keras yang dimiliki siswa. Walaupun memiliki latar belakang pendidikan yang sama dengan guru kelas IV A (bukan sarjana pendidikan), metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas IV B lebih tepat dan variatif.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006) h. 3.

Lebih dalam lagi peneliti ungkapkan bahwa total keseluruhan siswa di kelas IV A sebanyak 23 orang, tetapi yang menjadi sampel penelitian hanya 20 orang karena 1 orang siswa di pertemuan pertama dan 2 orang di pertemuan kedua tidak hadir, sehingga dalam analisis data tidak dapat diketahui efektifitas model pembelajaran yang diterapkan. Begitu pula yang terjadi di kelas kontrol, total keseluruhan siswa di kelas IV B juga sebanyak 23 orang. Akan tetapi, hanya 21 orang yang menjadi sampel karena 1 orang siswa di pertemuan pertama dan 1 orang di pertemuan kedua tidak hadir.

Pada penelitian eksperimen, peneliti hanya bertindak sebagai pengamat. Seluruh perangkat pembelajaran termasuk media dan alat peraga dibuat oleh peneliti, tetapi setiap urutan pelaksanaannya diterapkan langsung oleh guru kelas eksperimen sesuai dengan langkah-langkah yang telah dipersiapkan dalam RPP. Peneliti hanya menyiapkan instrumen penelitian di kelas kontrol sebagai data pembanding karena di kelas ini tidak ada perlakuan seperti kelas eksperimen.

PEMBAHASAN

A. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) ini dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Pada pertemuan pertama sebagai data awal, peneliti menyebarkan *pre-test* terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan dasar siswa sebelum metode pembelajaran diterapkan. Setelah itu, kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan. Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini penulis tuangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pada pertemuan kedua, penerapan metode NHT di kelas eksperimen dilanjutkan kembali. Di akhir kegiatan pembelajaran, guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang berprestasi dan aktif bekerja sama. Setelah pembelajaran selesai, peneliti menyebarkan *post-test* untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif yang telah diterapkan. *Pre-test* dan *post-test* tersebut juga disebar di kelas kontrol sebagai data pembanding.

Selanjutnya, untuk memperoleh data nilai karakter tanggung jawab dan kerja keras siswa, peneliti melakukan observasi selama pembelajaran berlangsung. Pengamatan ini disesuaikan dengan susunan indikator berupa ciri-ciri orang yang memiliki rasa tanggung jawab dan kerja keras. Sebagai penguat data observasi tersebut, peneliti juga menyebarkan daftar penilaian diri untuk diisi dengan jujur oleh siswa sebagai bukti konkret mengenai tingkat tanggung jawab dan kerja keras yang ada dalam dirinya.

B. Analisis Data Penelitian

Data terdiri dari data hasil belajar sebelum dan sesudah (*pre-test & post-test*) pembelajaran, observasi, serta angket penilaian diri mengenai rasa tanggung jawab dan kerja keras siswa, baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol. Ada tidaknya perbedaan dari nilai karakter tanggung jawab dan kerja keras yang siswa miliki sebelum dan sesudah menggunakan metode pembelajaran dianalisis menggunakan SPSS versi 16.0 dengan uji *paired sampel t-test*. Berikut ini tabel hasil analisis dari data yang didapatkan.

1. Mencari Mean (Rata-rata), Deviasi Standar, dan Standar Error Mean

Tabel 1 Paired Samples Statistics Pre-test & Post-test

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre test Kelas Eksperimen	29.9000	20	16.32853	3.65117
	Post test Kelas Eksperimen	57.3500	20	19.65298	4.39454
Pair 2	Pre test Kelas Kontrol	17.0476	21	8.98040	1.95968
	Post test Kelas Kontrol	44.1905	21	21.28055	4.64380

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata (*mean*) nilai *pre-test* kelas eksperimen sebesar 29,90 dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang. Kenaikan terjadi pada nilai *post-test* dengan rata-rata sebesar 57,35. Hal serupa dialami pula oleh kelas kontrol, diketahui bahwa rata-rata (*mean*) nilai *pre-test* sebesar 17,04 dengan jumlah siswa sebanyak 21 orang. Kenaikan juga terjadi untuk nilai *post-test* dengan rata-rata sebesar 44,19.

Bila dibandingkan dengan nilai *mean*-nya, diperoleh standar deviasi yang lebih rendah pada *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen, yakni sebesar 16,329 dan 19,653. Sedangkan pada kelas kontrol, diperoleh standar deviasi untuk *pre-test* dan *post-test* sebesar 8,980 dan 21,280. Kedua data tersebut menunjukkan bahwa selisih dari masing-masing skor terhadap *mean* tidak terlalu jauh.

Tabel 2 Paired Samples Statistics Tanggung Jawab

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Tanggung Jawab Kelas Eksperimen 1	42.9000	20	16.38966	3.66484

	Tanggung Jawab Kelas Eksperimen 2	60.9500	20	21.14231	4.72756
Pair 2	Tanggung Jawab Kelas Kontrol 1	34.3810	21	10.18075	2.22162
	Tanggung Jawab Kelas Kontrol 2	43.7619	21	11.98292	2.61489

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata (*mean*) nilai tanggung jawab hasil pengamatan di kelas eksperimen pada pertemuan pertama sebesar 42,90 dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang. Kenaikan terjadi pada nilai tanggung jawab di pertemuan kedua dengan rata-rata sebesar 60,95. Hal serupa dialami pula oleh kelas kontrol, diketahui bahwa rata-rata (*mean*) nilai tanggung jawab pertemuan pertama sebesar 34,38 dengan jumlah siswa sebanyak 21 orang. Kenaikan juga terjadi untuk nilai tanggung jawab di pertemuan kedua dengan rata-rata sebesar 43,76.

Bila dibandingkan dengan nilai *mean*-nya, diperoleh standar deviasi yang lebih rendah pada nilai tanggung jawab pertemuan pertama dan kedua di kelas eksperimen, yakni sebesar 16,389 dan 21,142; sedangkan di kelas kontrol, diperoleh standar deviasi untuk nilai tanggung jawab pertemuan pertama dan kedua sebesar 10,181 dan 11,989. Kedua data tersebut menunjukkan bahwa selisih dari masing-masing skor terhadap *mean* tidak terlalu jauh.

Tabel 3 Paired Samples Statistics Kerja Keras

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Kerja Keras Kelas Eksperimen 1	43.0500	20	13.55874	3.03183
	Kerja Keras Kelas Eksperimen 2	63.1000	20	23.31230	5.21279
Pair 2	Kerja Keras Kelas Kontrol 1	33.0952	21	9.90406	2.16124
	Kerja Keras Kelas Kontrol 2	45.3810	21	20.69414	4.51583

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata (*mean*) nilai kerja keras dari pengamatan di kelas eksperimen pada pertemuan pertama sebesar 43,05 dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang. Kenaikan terjadi pada nilai kerja keras di pertemuan kedua dengan rata-rata sebesar 63,10. Hal serupa dialami pula oleh kelas kontrol, diketahui bahwa rata-rata (*mean*) nilai kerja keras pertemuan pertama sebesar 33,09 dengan jumlah siswa sebanyak 21 orang. Kenaikan juga terjadi untuk nilai kerja keras di pertemuan kedua dengan rata-rata sebesar 45,38.

Bila dibandingkan dengan nilai *mean*-nya, diperoleh standar deviasi yang lebih rendah pada nilai kerja keras pertemuan pertama dan kedua di kelas eksperimen, yakni sebesar 13,559 dan 23,312; sedangkan di kelas kontrol, diperoleh standar deviasi untuk nilai kerja keras pertemuan pertama dan kedua sebesar 9,904 dan 20,694 data tersebut menunjukkan bahwa selisih dari masing-masing skor terhadap *mean* tidak terlalu jauh.

2. Mencari Koefisien Korelasi

Tabel 4 *Paired Samples Correlations Pre-test & Post-test*

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pre test Kelas Eksperimen & Post test Kelas Eksperimen	20	.692	.001
Pair 2	Pre test Kelas Kontrol & Post test Kelas Kontrol	21	.636	.002

Tabel di atas menjelaskan tentang besarnya korelasi atau hubungan antara *pre-test* dan *post-test*. Nilai signifikansi yang dihasilkan dari *pre-test* dan *post-test* di kelas eksperimen sebesar 0,001, sedangkan nilai signifikansi yang dihasilkan dari *pre-test* dan *post-test* di kelas kontrol sebesar 0,002. Hal ini menunjukkan signifikansi untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih kecil dari 0,05. Ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test* pada penerapan model pembelajaran kooperatif.

Adapun nilai korelasi yang diperoleh untuk *pre-test* dan *post-test* di kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing sebesar 0,692 dan 0,636. Jika nilai korelasi semakin mendekati angka 1, maka hubungannya semakin kuat. Ini berarti nilai korelasi yang didapatkan (0,692 dan 0,636) semakin mendekati 1. Dengan demikian, hubungan yang terjadi antara *pre-test* dan *post-test* di kelas eksperimen dan kelas kontrol semakin kuat.

Tabel 5 *Paired Samples Correlations Tanggung Jawab*

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Tanggung Jawab Kelas Eksperimen 1 & Tanggung Jawab Kelas Eksperimen 2	20	.902	.000
Pair 2	Tanggung Jawab Kelas Kontrol 1 & Tanggung Jawab Kelas Kontrol 2	21	.704	.000

Nilai signifikansi yang dihasilkan dari pengamatan nilai tanggung jawab di pertemuan pertama dan kedua baik di kelas eksperimen maupun

kelas kontrol sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan signifikansi untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih kecil dari 0,05. Ini berarti terdapat hubungan yang signifikan dari nilai tanggung jawab yang ditunjukkan siswa pada penerapan model pembelajaran kooperatif di pertemuan pertama dan kedua.

Adapun nilai korelasi yang diperoleh untuk pengamatan nilai tanggung jawab pada pertemuan pertama dan kedua di kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing sebesar 0,902 dan 0,704. Kedua nilai korelasi ini mendekati angka 1, berarti hubungan yang terjadi antara nilai tanggung jawab pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua di kelas eksperimen dan kelas kontrol semakin kuat.

Tabel 6 Paired Samples Correlations Kerja Keras

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Kerja Keras Kelas Eksperimen 1 & Kerja Keras Kelas Eksperimen 2	20	.865	.000
Pair 2	Kerja Keras Kelas Kontrol 1 & Kerja Keras Kelas Kontrol 2	21	.589	.005

Nilai signifikansi yang dihasilkan dari pengamatan nilai kerja keras di pertemuan pertama dan kedua di kelas eksperimen sebesar 0,000. Sedangkan nilai signifikansi yang diperoleh dari dua pertemuan di kelas kontrol sebesar 0,005. Ini menunjukkan signifikansi untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, di kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat hubungan yang signifikan dari nilai kerja keras yang diperlihatkan siswa pada penerapan model pembelajaran kooperatif di pertemuan pertama dan kedua.

Adapun nilai korelasi yang diperoleh untuk pengamatan nilai kerja keras pada pertemuan pertama dan kedua di kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing sebesar 0,865 dan 0,589. Kedua nilai korelasi ini juga mendekati angka 1, berarti hubungan yang terjadi pada pengamatan nilai kerja keras antara pertemuan pertama dan kedua di kelas eksperimen dan kelas kontrol juga semakin kuat.

3. Merumuskan Hipotesis Keputusan

Tabel 7 Paired Samples Test Pre-Test & Post-Test

		Paired Differences				t			df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference					
					Lower	Upper				
Pair 1	Pre test Kelas Eksperimen - Post test Kelas Eksperimen	-2.74500E1	14.45674	3.23263	-34.21596	-20.68404	-8.492	19	.000	
Pair 2	Pre test Kelas Kontrol - Post test Kelas Kontrol	-2.71429E1	17.03903	3.71822	-34.89893	-19.38678	-7.300	20	.000	

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh t hitung pada data kelas eksperimen sebesar -8,492 dengan $df = 19$. Adapun t hitung yang diperoleh dari data kelas kontrol sebesar -7,300 dengan $df = 20$. Pada taraf signifikansi 0,025 (uji 2 sisi) dengan $df = 19$ diperoleh t tabel sebesar 2,093 untuk kelas eksperimen, sedangkan untuk kelas eksperimen dengan $df = 20$ pada taraf signifikansi yang sama diperoleh t tabel sebesar 2,086.

Berdasarkan perolehan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa t hitung $>$ t tabel ($8,492 > 2,093$) untuk kelas eksperimen, maka H_a diterima. Artinya, di kelas eksperimen nilai tes setelah penerapan model pembelajaran kooperatif lebih tinggi daripada nilai tes sebelum model pembelajaran diterapkan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan nilai tes siswa pada mata pelajaran matematika.

Begitu pula halnya dengan kelas kontrol, dapat disimpulkan bahwa t hitung $>$ t tabel ($7,300 > 2,086$) yang juga menunjukkan bahwa H_a diterima. Artinya, di kelas kontrol nilai tes setelah penerapan model pembelajaran kooperatif lebih tinggi daripada nilai tes sebelum model pembelajaran diterapkan. Akan tetapi, nilai t hitung yang diperoleh di kelas kontrol masih lebih rendah bila dibandingkan dengan t hitung di kelas eksperimen. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran

kooperatif lebih dapat meningkatkan hasil tes siswa dibandingkan penerapan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran matematika.

Tabel 8 Paired Samples Test Tanggung Jawab

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Tanggung Jawab Kelas Eksperimen 1 - Tanggung Jawab Kelas Eksperimen 2	-1.80500E1	9.52269	2.12934	-22.50675	-13.59325	-8.477	19	.000
Pair 2	Tanggung Jawab Kelas Kontrol 1 - Tanggung Jawab Kelas Kontrol 2	-9.38095	8.69181	1.89671	-13.33742	-5.42449	-4.946	20	.000

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh t hitung pada data kelas eksperimen sebesar -8,477 dengan $df = 19$. Adapun t hitung yang diperoleh dari data kelas kontrol sebesar -4,946 dengan $df = 20$. Pada taraf signifikansi 0,025 (uji 2 sisi) dengan $df = 19$ diperoleh t tabel sebesar 2,093 untuk kelas eksperimen. Sedangkan untuk kelas eksperimen dengan $df = 20$ pada taraf signifikansi yang sama diperoleh t tabel sebesar 2,086.

Menurut perolehan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa t hitung $> t$ tabel ($8,477 > 2,093$) untuk kelas eksperimen, maka H_a diterima. Artinya, ada peningkatan nilai tanggung jawab siswa dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua di kelas eksperimen. Adapun di kelas kontrol, dapat disimpulkan bahwa t hitung $> t$ tabel ($4,946 > 2,086$) yang juga menunjukkan bahwa H_a diterima. Artinya, juga terdapat peningkatan nilai tanggung jawab dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua di kelas kontrol. Walaupun demikian, nilai t hitung yang diperoleh di kelas kontrol masih lebih rendah bila dibandingkan dengan t hitung di kelas eksperimen. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif lebih dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa dibandingkan penerapan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran matematika.

Tabel 9 Paired Samples Test Kerja Keras

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Kerja Keras Kelas Eksperimen 1 - Kerja Keras Kelas Eksperimen 2	-2.00500E1	13.43395	3.00392	-26.33728	-13.76272	-6.675	19	.000
Pair 2	Kerja Keras Kelas Kontrol 1 - Kerja Keras Kelas Kontrol 2	-1.22857E1	16.88237	3.68403	-19.97048	-4.60095	-3.335	20	.003

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh t hitung pada data kelas eksperimen sebesar -6,675 dengan $df = 19$. Adapun t hitung yang diperoleh dari data kelas kontrol sebesar -3,335 dengan $df = 20$. Pada taraf signifikansi 0,025 (uji 2 sisi) dengan $df = 19$ diperoleh t tabel sebesar 2,093 untuk kelas eksperimen. Sedangkan untuk kelas eksperimen dengan $df = 20$ pada taraf signifikansi yang sama diperoleh t tabel sebesar 2,086.

Menurut perolehan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa t hitung $> t$ tabel ($6,675 > 2,093$) untuk kelas eksperimen, maka H_a diterima. Artinya, ada peningkatan nilai kerja keras siswa dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua di kelas eksperimen. Adapun di kelas kontrol, dapat disimpulkan bahwa t hitung $> t$ tabel ($3,335 > 2,086$) yang juga menunjukkan bahwa H_a diterima. Artinya, juga terdapat peningkatan nilai kerja keras dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua di kelas kontrol. Walaupun demikian, nilai t hitung yang diperoleh di kelas kontrol masih lebih rendah bila dibandingkan dengan t hitung di kelas eksperimen. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif juga lebih dapat meningkatkan nilai kerja keras siswa dibandingkan penerapan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran matematika.

4. Analisis Penilaian Diri

Berdasarkan angket yang diisi oleh siswa tentang penilaian diri mereka terhadap nilai tanggung jawab dan kerja keras dalam mengerjakan tugas, diperoleh rata-rata kelas sebesar 29 untuk kelas eksperimen dan 32 untuk

kelas kontrol. Angka 29 yang diperoleh sebagai rata-rata kelas eksperimen tersebut dapat ditafsirkan bahwa nilai tanggung jawab dan kerja keras siswa kelas IV A dalam mengerjakan tugas masih bersifat fluktuatif. Artinya, nilai tanggung jawab dan kerja keras sudah ada dalam diri siswa, hanya saja belum konsisten mereka laksanakan.

Lain halnya dengan siswa kelas kontrol (IV B). Berdasarkan penilaian yang dilakukan siswa terhadap dirinya tentang nilai tanggung jawab dan kerja keras siswa dalam melaksanakan tugas, diperoleh rata-rata kelas sebesar 32. Angka ini dapat diinterpretasikan bahwa siswa memiliki nilai tanggung jawab dan kerja keras yang cukup tinggi dalam melaksanakan setiap tugasnya.

Jika ditinjau kembali dari data hasil observasi yang telah peneliti peroleh, lalu dikaitkan dengan data hasil penilaian diri, maka peneliti dapat menarik benang merah yakni pada dasarnya nilai tanggung jawab dan kerja keras siswa dalam melaksanakan tugas sudah cukup baik untuk ukuran siswa tingkat sekolah dasar. Hanya saja keadaan rasa tanggung jawab dan kerja keras siswa kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih tajam karena di kelas ini diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, ada beberapa kesimpulan yang dapat peneliti ambil, yakni:

1. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, mayoritas karakter yang muncul dari siswa kelas IV A pada mata pelajaran matematika sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, di antaranya disiplin dan peduli dengan masing-masing perolehan nilai sebesar 57% dan 61%. Namun, kedua karakter tersebut tidak diiringi dengan rasa antusias, sehingga dalam mengikuti pembelajaran siswa sering tidak percaya diri. Berbeda dengan pengamatan yang peneliti lakukan di kelas IV B. Di kelas ini rasa ingin tahu, rasa tanggung jawab, dan kerja keras siswa cenderung terlihat, sehingga gairah belajar mereka dapat peneliti rasakan. Adapun pengamatan peneliti tentang karakter rasa ingin tahu diperoleh persentase sebesar 59%, sedangkan karakter tanggung jawab dan kerja keras diperoleh persentase sebesar 36%. Kendati demikian, siswa lebih sering merasa kurang percaya diri ketika sesekali dimintai pendapat oleh guru.
2. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat memengaruhi tanggung jawab dan kerja keras siswa kelas IV pada mata pelajaran matematika dalam konsep bangun ruang. Karakter tanggung jawab ini mengalami kenaikan secara signifikan di kelas IV A dengan perolehan

persentase dari 41% menjadi 81 %. Begitu pula dengan karakter kerja keras diperoleh persentase dari 45% menjadi 71%. Hal ini disebabkan oleh cara belajar siswa dalam metode NHT yang mewajibkan siswa belajar secara berkelompok dan mereka dituntut untuk melakukan kegiatan-kegiatan terbaik terkait dengan materi yang sedang dipelajari. Kenaikan nilai kedua karakter tersebut juga dialami oleh kelas IV B dengan taraf signifikansi yang cukup berarti. Adapun karakter tanggung jawab diperoleh persentase dari 41% menjadi 54%, sedangkan karakter kerja keras diperoleh nilai rata-rata kelas dari 36% menjadi 45%. Meski menggunakan metode konvensional, tetapi pada dasarnya siswa di kelas ini sudah memiliki rasa tanggung jawab dan kerja keras yang cukup baik.

3. Rekapitulasi dari hasil tes, pengamatan, dan angket penilaian diri dapat diperoleh informasi bahwa: nilai rata-rata tes kelas eksperimen dan kelas kontrol sama-sama mengalami kenaikan dari tes sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran. Hanya saja perbandingan kenaikan nilai tes tersebut sangatlah tipis. Hasil uji t memperlihatkan bahwa hasil tes siswa kelas eksperimen lebih besar (8,492) daripada hasil tes siswa kelas kontrol (7,300). Hal ini berarti penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat memengaruhi hasil tes siswa. Jika dihubungkan dengan nilai tanggung jawab dan kerja keras siswa baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol terdapat perubahan yang signifikan. Hasil uji t diperoleh bahwa nilai tanggung jawab dan kerja keras siswa kelas eksperimen lebih besar (8,477 dan 6,675) daripada nilai tanggung jawab dan kerja keras siswa kelas kontrol (4,946 dan 3,335). Hal ini berarti penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat lebih memengaruhi nilai tanggung jawab dan kerja keras siswa kelas IV pada mata pelajaran matematika di MI Al Madani Tajurhalang, Bogor dalam konsep bangun ruang sekalipun siswa merasa memiliki nilai tanggung jawab dan kerja keras yang tinggi dalam dirinya.

Saran

Menurut hasil penelitian yang telah peneliti peroleh, maka peneliti memiliki beberapa saran, di antaranya:

1. Bagi Guru dan Peneliti Selanjutnya

Penggunaan model dan metode pembelajaran pada mata pelajaran matematika hendaknya dipilih secara tepat berdasarkan kebutuhan dan minat siswa, sehingga semua kompetensi yang diharapkan dari diri siswa dapat tercapai secara efektif dan efisien. Bila model dan metode pembelajaran telah dipilih hendaknya setiap langkah pembelajaran

diperhatikan dengan lebih cermat agar setiap tahapan dapat berjalan dengan baik sesuai tujuan yang diharapkan.

2. Bagi Orang Tua

Terkait dengan pendidikan karakter yang tengah digalakkan oleh pemerintah, hendaknya setiap orang tua tidak hanya mendukung program tersebut tetapi juga ikut terlibat langsung dalam memperbaiki karakter anak-anaknya karena orang tua memiliki porsi yang lebih besar daripada guru. Tidak hanya karakter tanggung jawab dan kerja keras saja, tetapi juga memperbaiki dan mengembangkan karakter-karakter terpuji lainnya agar harapan terhadap karakter bangsa benar-benar terealisasi dengan sangat baik.

3. Bagi Pemerintah

Pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang harus terus dilakukan sebagai bentuk rekonstruksi karakter bangsa. Oleh sebab itu, pemerintah diharapkan dapat terus membenahi kualitas pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2011, *Pelajaran Matematika Tulang Punggung Pendidikan Karakter*, [Online], <http://www.bunghatta.ac.id/berita/836/pelajaran-matematika-tulang-punggung-pendidikan-ka.html>, (30 Jan 2014, 15:32).
- Anonim, 2013, *Pendidikan Karakter Tak Perlu Jadi Mata Pelajaran Sendiri*, [Online], <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/13/12/17/mxyf7p-pendidikan-karakter-tak-perlu-jadi-mata-pelajaran-sendiri.html>, (30 Jan 2014, 16:02).
- Anonim, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2010.
- Anonim, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *KBBI Daring Versi 1.1*, Jakarta: Kemdikbud 2010.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006
- Atsari, Abu Ihsan (Ed.), *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006
- E.Barkley, Elizabeth, *et al*, *Teknik-teknik Pembelajaran Kolaboratif*, Penerjemah: Narulita Yusron, Terjemahan dari: *Collaborative Learning Techniques*, Bandung: Nusa Media, 2012
- Fauzi Maufur, Hasan, *Sejuta Jurus Mengajar Mengasyikkan*, Semarang: PT. Sindur Press, 2009
- Karso, *et al*, *Pendidikan Matematika I*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2000

- Kesuma, Darma, *et al*, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011
- Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 1992
- Martini, *Pembelajaran Standar Proses Berkarakter: Matematika SMP Kelas 7, 8, dan 9 Berdasarkan KTSP (Buku Pengayaan): Memvisualisasikan Setiap Konsep Dengan Alat Peraga*, Jakarta: Prenada, 2011
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Riyanto, Yatim, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, Jakarta: Prenada Media, 2009
- Rosyadi, Rahmat, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik PAUD Islami)*, Jakarta: Rajawali Press, 2013
- Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Suprijono, Agus, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Taniredja, Tukiran, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, Bandung: Alfabeta, 2002
- Turmudi, *Taktik dan Strategi Pembelajaran Matematika: Referensi untuk Guru SMP/MTs, Mahasiswa, dan Umum*, Jakarta: PT. Leuser Cita Pustaka, 2009
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana 2012